

Upaya Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Perumahan Studi di Lapas Perempuan Kelas III Mataram

Dina Zakhira^{1*}, Yuliatin¹, Bagdawansyah Alqadri¹, Riswati¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: dinaazakhira@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : Oktober 25th, 2024

Abstract: Lembaga Perumahan Perempuan atau yang sering dikenal dengan sebutan LPP merupakan sebuah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Perumahan (WBP) khusus perempuan yang dimana mereka dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Warga Binaan Perumahan (WBP) selama berada didalam Lapas tidak hanya berdiam diri menunggu masa hukumannya selesai, melainkan selama di LPP Warga Binaan Perumahan (WBP) juga dibekali berbagai ilmu yang bermanfaat untuk kedepannya agar menjadi manusia seutuhnya termasuk berbagai kegiatan untuk mengasah keterampilan dan potensi dalam diri Warga Binaan Perumahan (WBP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan dari Lembaga Perumahan Perempuan dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP)nya dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat LPP dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP)nya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan informan penelitian yaitu pimpinan Lembaga Perumahan yang mengetahui tentang pendampingan dalam peningkatan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas III Mataram dan Kasi Pembinaan Lembaga Perumahan Kelas III Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu berbagai peranan yang dilakukan oleh Lembaga Perumahan Perempuan Kelas III Mataram untuk meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) yaitu dengan pelatihan keterampilan, program seni dan budaya, wirausaha kreatif, dukungan psikolog, kerjasama dengan instansi lain dan pemberian penghargaan dan pamerah hasil karya Warga Binaan Perumahan (WBP). Adapun ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya yaitu prasarana yang baik, dukungan dari keluarga, program yang terstruktur sedangkan hambatannya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Keywords: Lembaga Perumahan Perempuan, kreativitas, Warga Binaan Perumahan (WBP).

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki tujuan yaitu membentuk masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila. Dalam upaya negara mewujudkan tujuan tersebut tidak sedikit rintangan dan hambatan yang dilalui, rintangan dan hambatan tersebut tidak lain berasal dari masyarakat asli Indonesia yang berhadapan dengan hukum. Perkara penting dan mengkhawatirkan yang terjadi saat ini di Indonesia yaitu berkaitan dengan krisis nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini ditandai dengan

meningkatnya berbagai jenis kejahatan dan kasus kriminal misalnya kecanduan narkoba, pornografi, pembunuhan, kekerasan antar remaja, perampokan, tawuran, seks bebas yang mengakibatkan terlantarnya anak. Dengan menangkap kemudian mengadili dan memasukkan pelaku ke lembaga perumahan atau penjara bukan berarti tugas negara sudah selesai melainkan tugas baru akan dimulai.

Tercipta atau tidaknya tujuan dari NKRI ini juga tergantung dari lembaga perumahan yang dimaksud dikarenakan bagaimana program dan upaya lembaga

tersebut untuk mewujudkan tujuan dari negara. Pada dasarnya sistem pemidanaan merupakan suatu usaha untuk rehabilitasi sosial warga binaan permasyarakatan. Walaupun status dari mereka para penyandang hukum sebagai Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) tetapi tetap saja mereka merupakan manusia yang berhak mendapatkan kehidupan yang layak sesuai dengan Pasal 27 ayat 2 “Setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

Menurut Panjitan dan Simorangkir (1995:14) Pidana penjara dikenal sebagai akibat dari perbuatan seseorang yang telah melakukan tindak pidana dan pidana penjara juga disebut sebagai hilangnya kemerdekaan seseorang yang dimana seseorang tersebut diasingkan secara sosial dari lingkungannya. Sistem kepenjaraan menuai polemik di mata hukum dikarenakan sistem kepenjaraan sangat identik dengan balas dendam yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” yang semakin lama tidak sesuai dengan konsep dari penjara itu sendiri yaitu konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, sejak tahun 1964 sistem pembinaan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) telah berubah secara mendasar yaitu sistem kepenjaraan diubah menjadi sistem permasyarakatan. Begitu pula dengan intitusinya yaitu Rumah Penjara berubah menjadi Lembaga Permasyarakatan berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Permasyarakatan No.J.H.G.8/506 Tanggal 17 Juni 1964 (Dapartemen Hukum dan HAM RI).

Lembaga permasyarakatan merupakan wadah binaan para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk menyiapkan diri kembali di masyarakat dan menjadi warga yang lebih baik lagi serta tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan (Linda et al., 2020). Lembaga permasyarakatan memiliki beberapa jenis yaitu Lapas Kelas 1 dengan fungsi sebagai tempat penahanan dan perawatan bagi terdakwa untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan. Dan 2A tempat Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dengan kasus yang beragam, sedangkan 2B dikhususkan untuk tindak pidana narkoba saja dan Lapas Kelas III yaitu melaksanakan pembinaan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dengan memberikan bimbingan, mempersiapkan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dan mengelola hasil kerja, klasifikasi tersebut berdasarkan kapasitas, tempat

kedudukan juga kegiatan kerja. Menurut data Ditjen Permasyarakatan jumlah Lapas yang ada di Indonesia berjumlah 525 Lapas dengan 265.897 Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) per 24 Maret 2023 setara dengan 77% total lapas yang menampung penghuni melampaui kapasitasnya. Dengan jumlah tahanan anak 1.475 per 29 Agustus 2023. Merucut pada jumlah Lapas yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat berjumlah 10 Lapas yang terbagi di berbagai kabupaten dan kota dengan jumlah Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) 3.905 per 17 Agustus 2023. Menurut data yang di publikasikan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada Kemenkumham.go.id Semua lembaga permasyarakatan yang ada di Indonesia mempunyai program tersendiri dalam meningkatkan kualitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) seperti menyiapkan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk lebih dekat dengan tuhan, meningkatkan kreativitas untuk lebih memudahkan ketika keluar dari Lapas.

Dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 menyebutkan tentang permasyarakatan pada Bab 1 Pasal 1, bahwasannya pengertian dari permasyarakatan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat yang berhadapan dengan hukum berdasarkan sistem kelembagaan yang berlaku dan sistem pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem tata peradilan pidana. Adapun sistem permasyarakatan merupakan tatanan mengenai susunan dan batasan dari pembinaan warga binaan masyarakat agar dapat menyadari kesalahan yang diperbuat dan dapat memperbaiki diri agar bisa diterima kembali oleh masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat sehingga dapat kembali berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga tidak di cap buruk oleh masyarakat tempat tinggalnya. Pembinaan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) di atur dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Permasyarakatan yang menjelaskan bahwasannya program pembinaan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian kemandirian dan diperuntukan untuk Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dan Anak didik permasyarakatan dengan program pembimbingan

diperuntukkan bagi klien termasuk dalam pelaksanaan pembinaan di lapas perempuan.

Lembaga permasyarakatan (Lapas) perempuan merupakan tempat atau wadah bagi para perempuan yang berhadapan dengan hukum untuk menerima pembinaan dan bimbingan hingga selesai menjalani masa pidananya di dalam lapas, selain membina dan membimbing Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) perempuan, lapas juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya untuk kembali lagi ke masyarakat sehingga segala upaya dilakukan demi terwujudnya tujuan tersebut. Salah satu Lapas Perempuan yang mengupayakan tujuan tersebut adalah Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram.

Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram merupakan lembaga permasyarakatan perempuan yang berada di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak program bagi para warga binaannya yaitu pembinaan kemandirian dengan pembekalan keterampilan kepada warga binaan untuk meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dengan berbagai jenis keterampilan kerajinan yang sesuai dengan bakat dan minat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kepala Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Mataram Ibu Dewi Andriani bahwasanya sekarang terdapat 173 orang termasuk 3 balita anak bawaan warga binaan yang sekarang menjalani proses rehabilitasi di Lapas Perempuan Mataram, pembinaan keterampilan dengan tujuan meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) ini dilakukan empat kali dalam setahun dengan tujuan memberikan kesempatan bagi para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk belajar dalam meningkatkan kreativitas mereka yang akan berguna untuk masa depan mereka kelak setelah keluar dari Lapas

Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) selain menjanai masa tahanan sesuai dengan hukuman, mereka juga dibina guna untuk mempersiapkan dirinya menghadapi dunia luar dan kembali ke masyarakat dan yang sangat di harapkan adalah untuk tidak kembali ke jalan yang salah , pembinaan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dilakukan supaya kelak setelah lepas dari jeratan hukum mempunyai bekal yang akan dijadikan usaha untuk mencari

pekerjaan atau membuat suatu usaha. Hal ini merupakan harapan dan tanggung jawab dari Lembaga Permasyarakatan dalam mempersiapkan pembinaan bagi para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dalam meningkatkan kreativias mereka. Dalam penelitian ini mengambil tempat di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dengan alasan di Lembaga ini banyak menerapkan program untuk Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dalam meningkatkan kreativias yang sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk dapat terjun ke masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang lalu.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas III Mataram. Teknik penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah kepala Lapas Perempuan Kelas III Mataram, Kasi Pembinaan Keterampilan dan Petugas Lapas dalam pembimbingan. Para peneliti memilitih topik studi dikarenakan ingin mengetahui dan mempelajari bagaimana peranan dari Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya dan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam melaukan pneranan tersebut. Metode pengumpulan data yang diganakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga informan dapat memberikan informasi secara langsung sebanyak mungkin melalui tanya-jawab sambil mengamati dan mendokumentasikan tindakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumen ini berupa foto atau dokumen lain yang telah berlalu. Dokumen ini digunakan sebagai pendukung dalam penelitian kualitatif, membuktikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan. Dan untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, trianggualsi waktu dan trianggualsi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian akan disajikan melalui teks naratif yang sesuai dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi

dan dokumentasi yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas III Mataram tentang Peranan LPP dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP). Teks naratif akan memberikan pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana Peranan LPP dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) dalam bentuk berbagai kegiatan dan program yang telah disiapkan. Pengamatan akan menyoroti setiap proses kegiatan dengan benar adanya sesuai dengan ketentuan. Wawancara dengan kepala Lembaga dan Kasi Pembinaan memberikan gambaran setiap peranan yang dilakukan oleh Lembaga dan dokumentasi akan menjadi bukti validitas data yang diperoleh. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan dari Lembaga Perumahan Perempuan ini dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) sebagai bentuk persiapan ketika masa tahanan selesai dan kembali kepada masyarakat. Berikut adalah hasil dari studi yang diperoleh dengan antarmuka tambahan.

Upaya meningkatkan kreativitas warga binaan perumahan (WBP) studi di Lapas Perempuan Kelas III Mataram

Adapun indikator yang diteliti pada Peranan Lembaga Perumahan Perempuan dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP), meliputi : a) pelatihan keterampilan, b) program seni dan budaya, c) wirausaha kreatif, d) kerjasama dengan instansi lain, e) dukungan psikologis dan sosial, f) pemberian penghargaan dan pameran.

a. Pelatihan keterampilan

Pada pelatihan keterampilan ini, peranan dari Lembaga Perumahan Perempuan dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) adalah mengadakan pelatihan keterampilan dimana Lapas akan melakukan berbagai kegiatan dalam hal keterampilan misalnya menjahit, memasak, menenun, ekoprint, merajut. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Para Warga Binaan Perumahan (WBP) diajak untuk melihat dan meniru apa yang dicontohkan oleh Petugas Lapas

b. Wirausaha kreatif

Peranan Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP)nya salah satunya adalah dengan adanya wirausaha kreatif, yang dimana Lapas Perempuan Kelas III Mataram mengadakan beberapa kegiatan untuk menciptakan beberapa hasil kerajinan para Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk diperjual belikan kepada masyarakat melalui berbagai macam platform media sosial. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kreativitas dari Warga Binaan Perumahan (WBP) dikarenakan hasil karya yang mereka buat ternyata dapat dinikmati oleh khalayak umum.

c. Program seni dan budaya

Peranan Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP)nya adalah dengan adanya program seni dan budaya, yang dimana sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya program seni dan budaya ini menjadi tempat Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk mengekspresikan dirinya melalui beberapa kegiatan seperti menari sehingga berdampak positif yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui beberapa gerakan yang dilakukan.

d. Kerjasama dengan instansi lain

Dalam melakukan semua kegiatan di dalam Lapas tentunya LPP juga melakukan kerjasama dengan instansi lain sebagai bentuk meminta dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Warga Binaan Perumahan (WBP) salah satunya dalam hal meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) yang dimana Lapas Perempuan Kelas III Mataram melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial dan Dinas Perdagangan. Hal ini diperuntukkan untuk membantu Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam menjual berbagai macam karya Warga Binaan Perumahan (WBP) sehingga diketahui oleh masyarakat luas.

e. Dukungan psikologis dan sosial

Dukungan secara psikologis dan sosial menjadi salah satu Peranan Lembaga Perumahan Perempuan dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) yang dimana, sesuai dengan hasil wawancara bersama informan, banyak Warga Binaan Perumahan (WBP) perempuan yang mengalami *down mental* sehingga membutuhkan dukungan secara

mendalam, di Lapas Perempuan Kelas III Mataram mereka terus memberikan dukungan dan semangat untuk terus melakukan hal yang positif sehingga bisa memberikan yang terbaik dan mengikuti semua kegiatan dengan baik dan berfikir positif untuk menjadi lebih baik pada saat keluar dari Lapas dan kembali ke masyarakat.

f. Pemberian penghargaan dan pameran

Dari hasil penelitian, salah satu bentuk Peranan Lembaga Permasyarakatan Perempuan dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan sehingga Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) lebih semangat dalam melakukan kegiatan dan pameran dilakukan untuk menjajakan hasil karya Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) sebagai bentuk dukungan setelah membuat berbagai macam karya sehingga mereka dapat lebih semangat untuk membuat karya-karya selanjutnya.

Faktor yang Mempengaruhi Upaya Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) Studi di Lapas Perempuan Kelas III Mataram

1. Faktor Pendukung

a) Sarana dan prasarana yang mempunyai

Faktor pendukung utama dalam Peranan Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya adalah adanya sarana dan prasarana yang mempunyai, tidak dapat dipungkiri bahwasannya sarana yang lengkap dapat mendukung semua kegiatan program pembinaan, mulai dari penyediaan ruangan, bahan atau alat membuat kerajinan, pendampingan dari petugas lapas inilah yang menjadi faktor utama berlangsungnya kegiatan yang terarah.

b) Program pembinaan yang terstruktur

Faktor pendukung selanjutnya adalah program pembinaan yang terstruktur, hal ini sangat penting bagi Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya yang dimana ini merupakan faktor utama dalam sebuah aspek, karena hal ini dapat memberikan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, mengeksplorasi minat dan

membangun kepercayaan diri melalui aktivitas yang terarah dan terencana

c) Kerjasama dengan instansi lain

Peranan dari Peranan Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya salah satu faktor pendukungnya adalah melakukan kerjasama dengan instansi lain sesuai dengan aturan. Peranan LPP disini dalam hal melakukan kolaborasi untuk memungkinkan akses sumber daya, melakukan pelatihan dan memilih beberapa program yang lebih beragam serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan dan potensi Warga Binaan Permasyarakatan (WBP).

d) Dukungan dari keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting dalam semua aspek kegiatan rehabilitasi Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) termasuk dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas III Mataram, LPP selalu memberikan akses kepada keluarga untuk memberikan komunikasi dengan keluarga agar selalu dapat memberikan dukungan dan semangat dalam menjalankan masa hukuman sehingga berdampak positif terhadap kesehatan mental klien. Adanya keterikatan emosional oleh keluarga dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan kreativitas, dapat mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka.

2. Faktor Penghambat

a) Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu faktor penghambat yang ada di Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya adalah kurangnya petugas lapas yang tidak memiliki latar belakang sesuai dengan program yang dijalankan oleh Lapas sendiri sehingga jalannya adalah melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga atau wirausaha luar.

b) Stigma dan Persepsi Negatif

Stigma dan persepsi negatif dari orang sekitar sangat mempengaruhi proses peningkatan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) yang dimana hasil karya yang telah dihasilkan oleh Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) sering

dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar dikarenakan latar belakang yang buruk, sesuai dengan hasil wawancara banyak masyarakat yang merendahkan kualitas hasil karya itu sendiri sehingga berdampak kepada semangat Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk lebih banyak berkarya.

Pembahasan

Upaya meningkatkan kreativitas warga binaan perumahan (WBP) studi di Lapas Perempuan Kelas III Mataram

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian yang diperoleh, peranan lembaga perumahan perempuan dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas III Mataram. Adapun beberapa peranan yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pelatihan keterampilan



Gambar 1. Pelatihan Keterampilan Menjahit

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga Perumahan untuk meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP). Hal ini sesuai dengan tujuan perumahan yang bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Perumahan (WBP) ke masyarakat dengan kemampuan yang lebih baik. Berdasarkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Lapas Perempuan, seperti kerajinan tangan, menjahit mampu meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP). Maka mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam sebuah karya. Kreativitas yang berkembang melalui pelatihan keterampilan telah meningkatkan rasa percaya diri Warga Binaan Perumahan (WBP), mereka lebih merasa produktif dan memberikan

kontribusi yang positif, baik dalam lingkungan lapas maupun untuk persiapan setelah bebas sesuai dengan Pasal 28C Ayat 1 UUD 1945 yang menerangkan bahwasannya setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Meskipun program pelatihan keterampilan dapat memberikan dampak yang positif, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga ahli dan lain-lain. Pelatihan keterampilan terbukti mampu meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lapas Perempuan yang berdampak positif terhadap psikologis dan sosial mereka. Untuk meningkatkan hasil, diperlukan peningkatan fasilitas pelatihan serta akses yang lebih luas terhadap program keterampilan.

b. Program seni dan budaya



Gambar 2. Kegiatan Seni Tari

Program seni dan budaya memiliki potensi besar untuk merangsang kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) dengan menyediakan saluran ekspresi dan memberikan ruang bagi Warga Binaan Perumahan (WBP), sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara dan observasi bahwasannya peranan Lembaga Perumahan Perempuan mengadakan program seni dan budaya sebagai bentuk saluran untuk Warga Binaan Perumahan (WBP) menyalurkan bakat mereka sehingga kelak akan menjadi bekal di kehidupannya selanjutnya. Lembaga Perumahan Perempuan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kreativitas dapat diasah melalui berbagai kegiatan yang telah disiapkan

oleh Lapas termasuk seni tari, menjahit, merajut, menenun dan kerajinan tangan yang tidak hanya berbentuk formalitas saja melainkan sebagai wadah Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk menemukan potensi diri sejalan dengan UUD 1945 Pasal 28 C ayat 1 yang menjelaskan bahwasannya pemerintah menjamin setiap hak orang untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan termasuk dari seni dan budaya, Lapas berperan penting dalam memastikan bahwa Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dapat mengembangkan keterampilan seni dan budaya sebagai bagian dari pengembangan.

c. Wirausaha Kreatif



Gambar 3. Wirausaha Kreatif WBP

Lembaga permasyarakatan perempuan memiliki peran yang strategis dalam mengimplementasikan semua program yang telah disusun, salah satu peran yang dilakukan adalah dalam hal wirausaha kreatif. Melalui pelatihan keterampilan sebelumnya seperti kerajinan tangan, menjahit, memasak dan lain sebagainya, LPP selalu memberikan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) kesempatan untuk terus mengembangkannya dan potensi yang ada dalam diri mereka sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pentingnya program wirausaha kreatif ini tidak terlepas dari landasan hukum yang mendasarinya. Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Permasyarakatan menyatakan bahwasannya tujuan dari permasyarakatan adalah untuk menyiapkan diri Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) agar dapat kembali ke masyarakat dengan baik dan tidak dipandang buruk dikarenakan sudah masuk kedalam penjara. Hal ini mencangkup dengan pemberian keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk mendukung kemandirian mereka setelah menjalani hukuman. Wirausaha kreatif menjadi salah satu solusi yang diambil oleh LPP sebagai

bentuk peranan dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)nya. Sejalan dengan pendapat ahli Dr.Syarif Syauqi Beik seorang pakar rehabilitasi sosial, program wirausaha kreatif di Lembaga Permasyarakatan dapat mengurangi resiko residivisme. Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dapat memiliki keterampilan dan peluang untuk berwirausaha lebih cenderung untuk tidak kembali ke jalur kriminal.

d. Kerjasama dengan Instansi Lain



Gambar 4. Kerjasama dengan Dinas Perdagangan

Lembaga Permasyarakatan perempuan menilai lembaga mereka tidak bisa berdiri sendiri sehingga membutuhkan kerjasama dalam berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kerjasama ini sangat penting dalam konteks permasyarakatan, dimana pembinaan tidak hanya ditekankan dalam hal fisik saja, melainkan pengembangan kemampuan dan keterampilan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) sebagai proses reintegrasi social. Lapas tidak menjalankan program pembinaan secara mandiri tentunya, sehingga untuk mendukung peranan Lembaga ini dibutuhkannya kerjasama dengan Instansi lain, mengingat keterbatasan SDM yang menjadi salah satu faktor penghambat, oleh karena itu berbagai kerjasama dilakukan seperti bekerjasama dengan LSM, Dinas Perdagangan dan sektor swasta. Bentuk kerjasama ini dapat berupa pelatihan keterampilan kreatif seperti kerajinan tangan, salon, menjahit dan dalam hal pameran untuk menjajakan karya dari Warga Binaan Permasyarakatan (WBP). Dalam hal ini UU No.13 Tahun 2013 Tentang Organisasi Permasyarakatan dan Kemenkumham No.33 Tahun 2015 juga mengatur tentang tata cara kerjasama antara Lapas dengan Instansi Eksternal sehingga program pembinaan dapat dilakukan secara efektif.

e. Dukungan Psikologis dan sosial

Dukungan psikologis dan sosial bekerja secara sinergitas dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP), dengan menyediakan lingkungan yang mendukung secara psikologis serta hubungan sosial yang positif, Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) akan lebih mudah untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif mereka. Proses kreatif ini tidak hanya membantu Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dalam menghadapi tekanan hidup di Lapas, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial setelah bebas dan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) berhak mendapatkan itu semua sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28 G Ayat 2 yang menerangkan bahwasannya pemerintah menjamin hak individu untuk memperoleh rasa aman dan bebas dari penyiksaan serta perlakuan yang merendahkan martabat, ini juga mencakup hak Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk mendapatkan dukungan secara psikologis dan sosial. Dukungan psikologis dan sosial terbukti mampu untuk membantu Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk lebih mengeksplor dunia kreatif dengan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka disertai dukungan yang diberikan oleh petugas Lapas yang sudah mereka anggap seperti keluarga.

f. Pemberian Penghargaan dan Pameran Hasil karya Warga Binaan Permasyarakatan (WBP)



Gambar 5. Hasil karya WBP

Penghargaan yang diberikan kepada Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) atas karya kreatif mereka berfungsi sebagai pengakuan dan apresiasi terhadap kemampuan dan usaha mereka. Sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan metode wawancara dan observasi bahwasannya penghargaan yang diberikan itu dapat meningkatkan semangat Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk lebih

meningkatkan kreativitas mereka. Penghargaan tidak hanya memberikan motivasi eksternal tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri (*self-esteem*) Warga Binaan Permasyarakatan (WBP). Menurut Edward Deci & Richard Ryan (2020) dalam teori *Self-Determination* mereka menyatakan bahwa penghargaan seperti pengakuan sosial dapat memperkuat motivasi jika penghargaan tersebut mendukung kreativitas dan hasil karya mereka. Selain dengan adanya penghargaan Lapas Perempuan Kelas III Mataram juga membuat wadah untuk memberikan pengakuan terhadap hasil karya yang telah diciptakan oleh Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dengan membuat sebuah pameran yang bekerjasama dengan Dinas Perdagangan Kota Mataram untuk menjajakan hasil karya Warga Binaan Permasyarakatan (WBP). Dengan memamerkan karya Warga Binaan Permasyarakatan (WBP), masyarakat tentu akan melihat sisi positif dari Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) itu sendiri sehingga stigma negatif itu akan perlahan menghilang dan membuka jalan bagi reintegrasi sosial mereka setelah bebas. Sebuah penghargaan dan pameran karya ini yang diberikan oleh Lapas Perempuan Kelas III Mataram adalah bentuk peranan yang positif yang dilakukan demi keberlangsungan hidup Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) ketika mereka kembali kepada masyarakat dan juga dengan adanya penghargaan dan pameran karya ini dapat memberikan kesempatan bagi Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk terus belajar dan meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka, dikarenakan mereka akan merasa memiliki audiens yang luas.

Faktor yang Mempengaruhi Upaya Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) Studi di Lapas Perempuan Kelas III Mataram

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Sarana dan Prasarana yang Mempuni

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai faktor pendukung LPP dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah fasilitas yang mempunyai, dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat prasarana dalam menunjang kegiatan warga binaan seperti ruangan menjahit beserta alat dan bahan, ruangan tata boga beserta alat dan bahan seperti kompor, gas, bahan masakan. Dalam

pelaksanaan pembinaan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) semua fasilitas terpenuhi sejalan dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi penyelenggaraan Permasyarakatan pasal 3 yang menyatakan bahwasannya penyelenggaraan yang dilakukan oleh Lembaga Permasyarakatan dilakukan dengan memperhatikan hak-hak termasuk mendapatkan pembinaan dengan fasilitas yang baik, sehingga segala kegiatan yang menunjang perkembangan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) tersebut bisa berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dan petugas Lapas akan menunjang segala kegiatan dalam proses rehabilitasi yang ada di Lapas.

Program Pembinaan yang Terstruktur

Salah satu faktor pendukung Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah melalui program pembinaan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) yang terstruktur bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan, ekspresi diri, melalui aktivitas yang kreatif. Program semacam ini memiliki banyak manfaat termasuk membantu rehabilitasi, mengurangi tingkat residivisme dan meningkatkan kesejahteraan psikologis para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No.33 tahun 2015 tentang pengelolaan Program Pembinaan di Lembaga permasyarakatan pasal 2 dan pasal 5 yang menyatakan bahwasannya program pembinaan yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP), yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan yang dapat mendorong kreativitas dan juga segala bentuk kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan seperti pelatihan keterampilan, seni, dan kerajinan yang semuanya dapat berkontribusi pada pengembangan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP).

b. Faktor Eksternal

Hubungan Kerjasama dengan Instansi Lain

Faktor pendukung yang mempengaruhi peranan Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan

kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah hubungan kerjasama dengan instansi lain. Sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No.33 tahun 2018 tentang pengelolaan Program Pembinaan di Lembaga permasyarakatan pasal 5 (b) yang menyatakan bahwasannya program pembinaan di Lembaga Permasyarakatan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) dan potensi kerjasama dengan instansi pemerintah serta pihak lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program tersebut. Hubungan kerjasama dengan Instansi lain dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah dengan membantu menjajakan hasil karya dari Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) yang telah dilakukan di Lapas sehingga Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) termotivasi untuk terus melakukan hal baru untuk dipamerkan melalui instansi yang bekerjasama dengan Lapas. Kerjasama antara Lembaga Permasyarakatan Perempuan dan Instansi pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) mendapatkan akses ke berbagai layanan dan program pembinaan yang dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Dukungan Keluarga

Faktor eksternal yang mempengaruhi peranan Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) adalah dukungan dari keluarga dan masyarakat. dalam hal meningkatkan kreativitas Warga Binaan Permasyarakatan (WBP), keluarga yang bersangkutan selalu memberikan semangat untuk terus memberikan hasil yang terbaik sehingga keluarga sangat berharap untuk berubah dan tidak melakukan kejahatan yang dahulu. Menurut ahli *psychology*, dukungan emosional dan material dari keluarga dan masyarakat memainkan peran kunci dalam kesehatan mental Warga Binaan Permasyarakatan (WBP), keluarga yang terlibat secara positif dapat membantu mengurangi perasaan keterasingan, stigma negatif dan stress yang sering dialami oleh Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) bahkan beberapa studi menyebutkan bahwasannya Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) khususnya perempuan yang mendapatkan kunjungan rutin dan

komunikasi yang baik dengan keluarga cenderung memiliki keberhasilan yang tinggi dalam proses rehabilitasi sehingga segala program yang ada di Lapas bisa dijalankan dengan baik dan memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengulangi tindak pidana.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor penghambat dalam peranan Lapas Perempuan Kelas III Mataram meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP)nya adalah kurangnya petugas Lapas yang memiliki kemampuan secara mendalam untuk memberikan ilmu kepada Warga Binaan Perumahan (WBP) terkait program kepribadian sehingga pihak LPP harus mendatangkan pihak luar untuk memberikan pelatihan terhadap Warga Binaan Perumahan (WBP)nya. Mengingat di LPP hanya terdapat 71 petugas dan harus membina 198 Warga Binaan Perumahan (WBP) dengan berbagai kegiatan dan hal tersebut masih terbilang kurang. Mengenai kualitas petugas Lembaga Perumahan Perempuan Kelas III Mataram kurangnya jumlah petugas dengan bidang tertentu seperti tataboga, menjahit, salon, menenun yang dimiliki dalam proses pelaksanaan pembinaan kreativitas. Sumber daya manusia yang meliputi kuantitas dan kualitas dari Lapas perempuan Kelas III Mataram. Mengenai kualitas petugas dari Lapas perempuan Kelas III Mataram masih ada yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait dengan program kemandirian secara khusus. Namun Lapas perempuan Kelas III Mataram sudah memberikan sedikit pemahaman tentang program kemandirian pada saat pendampingan program sedang berlangsung, hanya saja itu belum maksimal dalam memberikan pendampingan terhadap Warga Binaan Perumahan (WBP) yang ada di Lapas perempuan Kelas III Mataram.

b. Faktor Eksternal

Stigma Sosial dan Persepsi Negatif

Masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif terhadap Warga Binaan Perumahan (WBP), terutama Warga Binaan Perumahan (WBP) perempuan. stigma ini dapat menghambat dukungan dari masyarakat luar seperti LSM atau seniman yang penting dalam program pembinaan kreatif. Ahli *Gender Studie* Judith butler menyebutkan

dikriminasi berbasis gender sering memperburuk stigma yang akan dihadapi oleh Warga Binaan Perumahan (WBP) khususnya Warga Binaan Perumahan (WBP) perempuan. mereka tidak hanya dilabeli sebagai kriminal tetapi juga seringkali dianggap gagal dalam memenuhi peran gender yang diharapkan, yang akan menambah beban sosial mereka. Persepsi negatif juga bisa mempengaruhi motivasi Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk berpartisipasi karena mereka mungkin merasa tidak dihargai atau dianggap layak. Masyarakat mungkin enggan untuk terlibat secara langsung yang dapat membatasi peluang bagi LP untuk mengembangkan kreatif yang efektif.

KESIMPULAN

Peranan Lembaga Perumahan Perempuan Kelas III Mataram melalui berbagai program yang dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang perumahan dan pelaksanaannya setelah setelah diterbitkan UU tersebut. Peranan LPP Kelas III Mataram dalam meningkatkan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) melalui berbagai program yaitu yang pertama pelatihan keterampilan, dimana Lembaga Perumahan secara aktif menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas Warga Binaan Perumahan (WBP) itu sendiri. Yang kedua adalah program seni dan budaya yang berfungsi untuk media ekspresi bagi Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk menggali potensi kreatif dan menciptakan karya yang dapat dipamerkan, yang ketiga adalah wirausaha kreatif yang dimana Warga Binaan Perumahan (WBP) diberikan kesempatan untuk belajar untuk mengelola bisnis dan menciptakan peluang bagi mereka secara finansial, yang keempat adalah kerjasama dengan instansi lain, dukungan dari berbagai pihak dalam hal pendanaan atau lain hal dapat memperkuat implementasi program-program yang dijalankan oleh Lembaga Perumahan Perempuan, yang kelima adalah dukungan secara psikologis dan sosial, dimana hal ini dapat membantu Warga Binaan Perumahan (WBP) untuk mengatasi trauma dan membangun jaringan sosial yang positif dan yang terakhir adalah pemberian penghargaan dan pameran hasil karya Warga

Binaan Permasalahatan (WBP), pemberian penghargaan dan pameran ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkarya dan menjadi semangat untuk terus meningkatkan kreativitas nya dikarenakan pengakuan atas usaha atas kreativias mereka menjadi langkah yang penting dalam proses rehabilitasi. Faktor Pendukung dan Penghambat Lembaga Permasalahatan Perempuan Kelas III Mataram Dalam Meningkatkan Kreativias Warga Binaan Permasalahatan (WBP) ada beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dimana faktor pendukungnya yaitu, sarana dan prasarana yang mempuni, program yang terstruktur, dukungan dari keluarga dan masyarakat dan kerjasama dengan instansi lain dimana kerjasama ini yaitu memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan, pameran hasil karya dan pemasaran prduk. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sumber daya manusia (SDM) Lapas Perempuan Kelas III Mataram yang tidak memiliki latar belakang khusus terkait dengan pembinaan keterampilan dan stigma negatif yang diterima oleh Warga Binaan Permasalahatan (WBP) yang dapat menjadi penghambat pengembangan kreatif Warga Binaan Permasalahatan (WBP).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan untuk semua pihak yang terlibat pada penelitian ini terutama pada Lapas Perempuan Kelas III Mataram terutama bagian Pembinaan Kemandirian dan staff TU Lapas.

REFERENSI

- Abd Hadi, A. R. (n.d). *Penelitian Kualitatif. In Angewandte chemie international edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Banopan, K. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Warga Binaan Permasalahatan (WBP) Wanita Dalam Sistem Permasalahatan Di Indonesia.*, ctk, Pertama
- Dermawan Agus L. (2022). *Implementasi Hak dan Kewajiban Warga Binaan Permasalahatan (WBP) Sebagai Warga Binaan pada Lembaga Permasalahatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung*. Universitas Muhammadiyah Metro, 2022
- Faldy Biaggy Fachrezi, Padmono Wibowo.

- (2020). *Upaya Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Kepada Warga Binaan Permasalahatan (WBP) Di Lembaga Permasalahatan*. Jurnal Hukum Widya Wiradika. 3(2).
- Firdaus Abhirama, & Subroto Mitro (2023). *Peranan Lembaga Permasalahatan dalam Memenuhi Hak Warga Binaan Permasalahatan (WBP) Perempuan Hamil* . Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Humaniora 7 (3), 958-962, 2023
- Haslan Maburur, Alqadri B. (2023). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Studi Kasus Di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8 (1), 1635-1657, 2023
- Keputusan Direktur Jenderal Permasalahatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). *Standar Pelayanan Permasalahatan Tahun 2020*.
- Linda, B., Yuliatin, & Rispawati (2020). *Pelaksanaan Pembinaan kepribadian pada anak didik permasalahatan*. 21(1), 1–9.
- Margaet J. (2017). *Archical Creativity : Traches Of Photographic Imagination from the Fictorian Album to Neo*. NewYork
- Mariana, Anggana Ayu (2017). *Dampak Pelatihan Life Skill Terhadap Perkembangan Kreativitas Warga Binaan Permasalahatan (WBP) di Cabang Rumah Tahanan Kotapinang*. Undregraduate, Unimed
- Mubarak Muhammad Zakie, Rispawati, & Yuliatin (2022). *Upaya pemerintah desa dalam menangani penanganan pernikahan usia dini*. 4 (2), 319-337 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>
- Muh.Shofiyuddin, Yuliatin, Alqadri, B., & Rispawati (2022) *Implemnetasi porgram pembinaan kepribadian untuk anak didik permasalahatan*. Stitpn, 4(2), 397–410.
- Mulyono Galih, & Nawawi Arba (2016). *Upaya Mengarungi Kepadatan Warga Binaan Permasalahatan (WBP) Dalam Lembaga Permasalahatan Di Indonesia*. vol 12. no 1. Hal,1-16,Mar,2016
- Mustari, M. (2020). *Pengantar Metode Penelitian* (1st ed.). LaksBang Pressindo.
- Mutmainah, Ishviati Joenarti, & Sri handayani

- R.W. (2023). *Implementasi Aturan Tentang Hak-Hak Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lembaga Perumahan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kajian Hasil Penelitian Hukum.
- Nurwidiatama, Ifan Ismail, & Hartanto (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Perumahan (WBP) wanita di Lapas Kelas IIA Wanita Semarang*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmah Nrwahdah, Alqadri B., & Zubair (2022). *Persepsi Masyarakat Tentang Radikalisme Agama Studi Di Kecamatan Mpunda Kota Bima*. Palapa 10 (2). 264-277, 2022
- Rahmat Doris, Budi S, & Daniswara Widya (2021). *Fungsi Lembaga Perumahan dalam Pembinaan Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lembaga Perumahan*. Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum 3 (2), 134-150, 2021
- Rahmat Doris, & Santoso Budi (2021). *Fungsi Lembaga Perumahan Dalam Pembinaan Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lembaga Perumahan*. Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum, 3(2) (2021)
- Rumadan Ismail (2013). *Problem Lembaga Perumahan di Indonesia dan Riorientasi Tujuan Pemidanaan*. Jurnal Hukum dan Peradilan 3 (2), 122-125, 2013
- Samsu (2017). Metode Penelitian . In *Metode penelitian kualitatif* 9(17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BA B III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BA_B_III.pdf)
- Situmorang Victorio, R Ham. (2019). *Lembaga Perumahan Sebagai Bagian dari Penegakan Hukum*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum 13 (1), 85, 2019
- Sugiyono (2019). *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D Bandung: ALFABETA*
- Sujoko, Syarip, Humaira, & A. (2021). *Pembinaan Warga Binaan Perumahan (WBP) di lembaga perumahan Indonesia*. (6).
- Sumantri Dewi, Mustari, & Alqadri B. (2023). *Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Warga Binaan Perumahan (WBP) Di Lembaga Perumahan Perempuan Kelas III Mataram*. Universitas Mataram
- Wati, E. R. (2020). *Buku Ajar Hukum Pidana*. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-81-0>
- Yani, A. Y. (2018). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sektor Non Formal Pada Pembinaan Warga Binaan Perumahan (WBP) Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Lembaga Perumahan*. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i2.740>
- Yunus Halimah, Saleh Susanty, & Pebrina S. (2019). *Pengembangan dan Pelatihan E-commerce Hasil Kerajinan Napi Perempuan Lapas way Hui Bandar Lampung*. Jurnal Punlika Pengabdian Masyarakat
- Yusri, Yuliatin, & Rispawati (2022). *Peran Pembimbing Masyarakat Dalam Mendampingi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*. 20.